

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dunia usaha pada mulanya merupakan perusahaan perseorangan atau persekutuan. Seiring dengan perkembangan bisnis tersebut maka akan tiba saatnya untuk mengubah bisnis tersebut menjadi suatu bentuk perseroan. Pada awalnya, saham-saham perseroan baru tersebut hanya dimiliki oleh para pemegang saham yang turut aktif dalam manajemen perusahaan, karyawan kunci perusahaan, dan beberapa investor yang terlibat aktif dalam manajemen. Seiring dengan pertumbuhan dan tingginya tingkat persaingan akan mendorong para pelaku dunia usaha tersebut untuk lebih meningkatkan kinerja dan produktivitas dalam menjalankan usahanya agar memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan.

Salah satu cara bagi perusahaan untuk dapat memperoleh dana yaitu dengan cara memasuki pasar modal yang memberikan peluang untuk mendapatkan dana yang cukup kompetitif selain dari sektor perbankan. Pasar modal juga memberikan peluang kepada para investor untuk memilih investasi yang sesuai dengan atau memiliki tingkat toleransi terhadap risiko.

Dalam melakukan transaksi di pasar modal, investor berpegang kepada informasi-informasi yang tersedia di pasar ataupun yang dimiliki secara pribadi untuk membuat keputusan berinvestasi di pasar modal. Investor yang akan berinvestasi pada suatu perusahaan harus benar-benar dapat mempertimbangkan segala kemungkinan dan risiko yang dapat terjadi atas investasinya agar tidak

mengambil keputusan yang salah atas investasinya. Selain itu, investor juga harus melakukan analisis kinerja perusahaan maupun kinerja saham dari perusahaan yang akan ditanami investasi untuk dapat memprediksi apakah investasi tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian atau *return* yang memuaskan atau tidak.

Kinerja perusahaan atau kinerja saham suatu perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan bagian terpenting yang harus diketahui dan dinilai oleh investor sebelum mengambil keputusan investasinya.

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi penting karena laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, prestasi operasi dalam suatu rentang waktu, kinerja perusahaan serta informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan yang bersangkutan. Ditinjau dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan merupakan media bagi mereka untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan ditinjau dari sudut pandang pengguna laporan keuangan, informasi akuntansi diharapkan dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang rasional dalam praktik bisnis yang sehat.

Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Salah satu informasi terpenting dalam laporan keuangan dan yang kebanyakan dinilai pertama kali oleh pengguna laporan keuangan adalah informasi laba perusahaan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan memilih metode-metode yang tepat dalam menyusun

laporan keuangannya agar dapat mencatat dan melaporkan laba sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Saputro dan Setiawati (2003:113): manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaannya sendiri). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan sehingga mampu menyesatkan pemakai yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Naim,2002:425). Menurut Gumanti (2000:106), manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih mengarah kepada pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur laba, yang bisa dilakukan karena diperbolehkan oleh aturan-aturan (*accounting regulations*) yang ada.

Salah satu pemicu manajemen laba yaitu adanya hubungan jumlah laba yang dilaporkan dengan harga pasar saham perusahaan. Ball dan Brown (1968) dalam Sutrisno (2001) menemukan adanya hubungan yang bersifat positif antara laba dengan harga saham, yang berarti bahwa jika laba perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan di pasar juga turut naik, begitu pula sebaliknya. Temuan Sloan (1996) juga mengindikasikan bahwa investor masih mendasarkan penilaiannya atas saham suatu perusahaan berdasarkan laba yang dilaporkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan *go public*, namun ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas tentang Kualitas Laba dalam Indeks Saham LQ45, Kebijakan Akuntansi terhadap *Earnings Management* yang dilakukan oleh Yulia Koesma (2007), pada penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semua perusahaan yang tergolong dalam indeks saham LQ45 antara tahun 2002-2006 terbukti melakukan manajemen laba (*earnings management*). Penelitian ini menggunakan variabel tingkat manajemen laba (*earnings management*) yang diproksi dengan absolute *abnormal accrual (discretionary accrual)* sebagai proksi kualitas laba akuntansi. Kualitas laba diukur menggunakan pengukuran berdasarkan pada estimasi nilai absolute abnormal akrual yang dikemukakan oleh Jones (1991) yang kemudian dimodifikasi oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lydia Hartadi (2007) membahas tentang Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Saham, hasil penelitian tersebut menunjukkan dari 43 perusahaan yang digunakan sebagai populasi terbukti sebanyak 35 perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan agar saham yang ditawarkan mendapat respon yang positif dari investor yang potensial dan praktik manajemen laba tersebut mempunyai pengaruh sebesar 20,43% terhadap kinerja saham (*return saham*).

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai Pengaruh *Earnings Management* terhadap Harga Saham dengan menggunakan model Aharony et al (1993) dan

Friedlan (1994) untuk mendeteksi *earnings management* dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan yang melakukan *earnings management* tersebut.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti akan membahas masalah-masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah semua perusahaan yang *go public* khususnya perusahaan-perusahaan manufaktur melakukan *earnings management* untuk meningkatkan kualitas labanya?
2. Apakah *earnings management* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah semua perusahaan yang *go public* khususnya perusahaan-perusahaan manufaktur melakukan *earnings management* untuk meningkatkan kualitas labanya.
2. Untuk mengetahui apakah *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat berguna baik bagi peneliti sendiri, calon investor dan investor, peneliti selanjutnya, dan masyarakat.

1. Bagi peneliti, untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan mengenai praktik *earnings management* pada perusahaan *go public* khususnya perusahaan-perusahaan manufaktur.
2. Bagi calon investor dan investor, dengan mempertimbangkan ada tidaknya *earnings management* dalam laporan keuangan serta pengaruh *earnings management* tersebut terhadap harga saham maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan investasi terutama dalam pembelian saham di pasar modal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan dan referensi untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai praktik *earnings management*.
4. Bagi masyarakat, memberi pengetahuan terhadap masyarakat luas untuk dapat mengetahui mengenai praktik *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan *go public*.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Persaingan usaha yang semakin ketat pada masa ini membuat semua perusahaan berlomba-lomba memperoleh laba yang optimum juga perusahaan dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada publik. Manajemen

yang terdapat di perusahaan memiliki peran untuk menjalankan perusahaan, juga melaksanakan dan mengendalikan aktivitas operasi perusahaan secara langsung. Untuk dapat melaksanakan hal-hal tersebut dengan sebaik-baiknya, salah satu langkah yang harus ditempuh oleh manajemen adalah dengan memasuki pasar modal yang memberikan peluang untuk mendapatkan dana yang cukup kompetitif selain dari sektor perbankan. Melalui pembiayaan dengan penjualan efek, perusahaan dapat terhindar dari bunga bank yang memberatkan dan struktur *leverage* yang tidak terlalu teratur. Perusahaan dapat menjual saham kepemilikannya melalui mekanisme *Initial Public Offering* (IPO) sehingga mendapatkan dana segar dari penjualan tersebut. Perusahaan juga dapat menerbitkan surat utang atau obligasi kepada masyarakat dan membayar bunga yang lebih rendah dari bunga pinjaman perbankan.

Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Dengan demikian pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*), semua bentuk hutang dan modal sendiri diperdagangkan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, baik *negotiable* maupun tidak.

Setiap perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di lantai bursa diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan secara berkala. Laporan inilah yang menjadi acuan investor untuk menilai dan menganalisis kinerja dan kesehatan suatu perusahaan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pernyataan kebutuhan investor akan laporan keuangan sebagai berikut: penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual informasi tersebut, pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Kondisi laporan keuangan merupakan faktor penting yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pengembalian saham karena laporan keuangan itu sendiri merupakan identifikasi dari berbagai transaksi dan peristiwa di dalam operasi perusahaan.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) nomor 1 mengungkapkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan hal utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik melakukan penaksiran atas *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini menjadi pusat perhatian investor dan calon investor dalam melakukan investasi. Namun, karena laba menjadi pusat perhatian utama dalam membuat keputusan investasi, manajemen cenderung melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, misalnya dengan melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan.

Teori yang mendasari terjadinya *earnings management* yaitu *agency theory* (teori keagenan). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan

konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent* yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan atau kesenjangan informasi yang dimiliki antara *principal* dengan *agent*. Ketidakseimbangan atau kesenjangan informasi ini disebut juga *asymmetry information*.

Asymmetry information adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya *asymmetry information* antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *asymmetry information* dengan *earnings management*. Ketika *asymmetry information* tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktik *earnings management*. Adanya *asymmetry information* akan mendorong manajer

untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Hubungan *agency* yang terjadi antara manajemen dan *principal* membebaskan tanggung jawab kepada manajer untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya *earnings management* dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan dan *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer.

Salah satu pemicu manajemen laba yang lain yaitu adanya hubungan jumlah laba yang dilaporkan dengan harga pasar saham perusahaan. Ball dan Brown (1968) dalam Sutrisno (2001) menemukan adanya hubungan yang bersifat positif antara laba dengan harga saham, yang berarti bahwa jika laba perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan di pasar juga turut naik, begitu pula sebaliknya. Temuan Sloan (1996) juga mengindikasikan bahwa investor masih

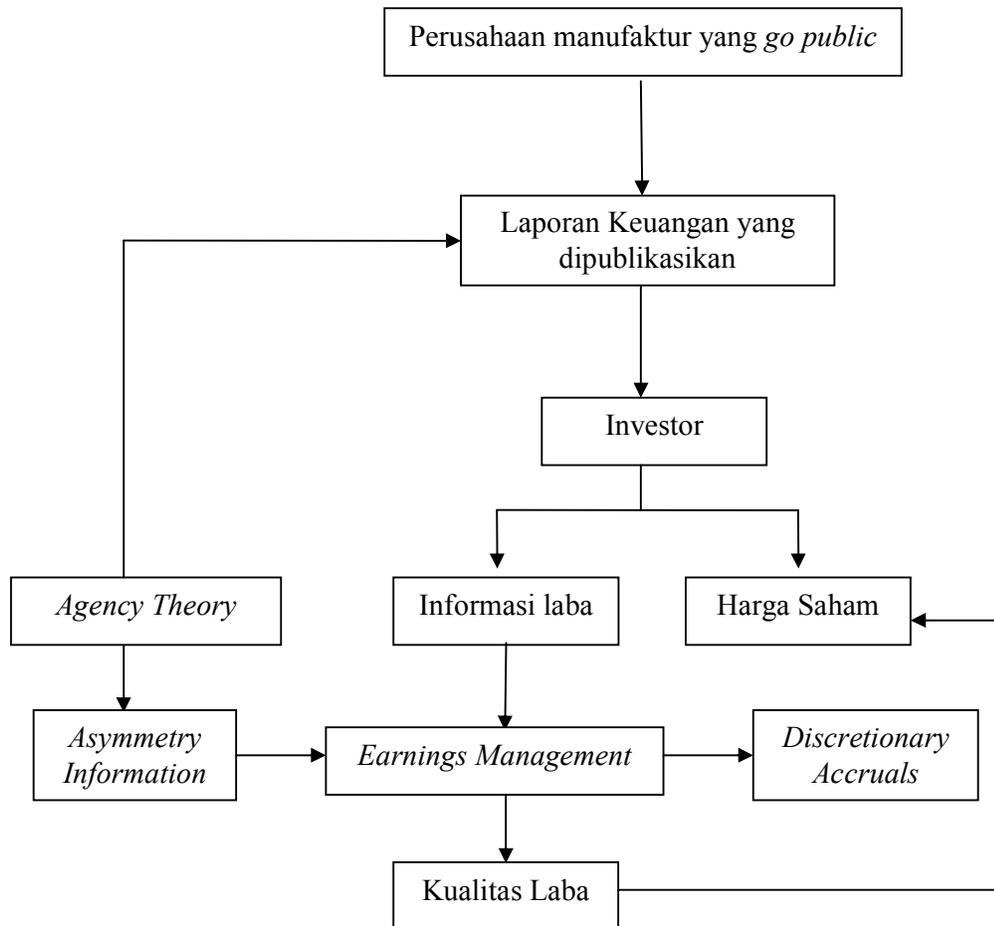
mendasarkan penilaiannya atas saham suatu perusahaan berdasarkan laba yang dilaporkan.

Harga saham di pasar bursa antara lain ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham tersebut, maka harga saham akan semakin naik. Sebaliknya apabila semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka harga saham tersebut akan semakin turun.

Dengan melakukan analisis terhadap harga saham, maka investor akan mengetahui saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham dengan menggunakan tolok ukur nilai wajar saham yang diperdagangkan, serta memperhitungkan tingkat risiko yang dapat diprediksi, sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal dari investasi yang dilakukan.

Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah:

”terdapat pengaruh *earnings management* terhadap harga saham”

1.6 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data-data berupa laporan keuangan tahun 2005-2007 dan harga saham penutupan tahun 2006-2007 dari perusahaan-

perusahaan manufaktur yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Data-data tersebut diperoleh dari situs internet www.idx.co.id. Penelitian dilakukan selama bulan September 2008 sampai dengan selesai.